

**Pengaruh Ukuran Kap, Opini Audit dan Pergantian
Manajemen terhadap *Auditor Switching*
(Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)**

Sufiati

Email: sufiatiandirajein@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

Corresponding Author:

Nama author: Sufiati. Telp./Hp. 085255419870

E-mail: sufiatiandirajein@gmail.com

*Received : 15 Agustus 2021, Revised: 03 September 2021, Accepted: 25 September 2021,
Published : 01 Oktober 2021*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran KAP, opini audit dan pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Galeri Investasi STIEM Bongaya. Populasinya adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yang berjumlah 26 perusahaan, sedangkan sampel yang diambil berjumlah 19 perusahaan, dengan metode pengamatan selama 4 tahun maka total perusahaan yang diamati berjumlah 76 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan hasil data diolah menggunakan metode analisis regresi logistic dengan bantuan software SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya opini audit yang berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan ukuran KAP dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Kata kunci: Ukuran KAP, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Pergantian Auditor

Abstract : *This study aims to determine whether the size of KAP, audit opinion and management turnover have an effect on auditor turnover in state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data collection uses secondary data obtained from the STIEM Bongaya Investment Gallery. The population is state-owned companies listed on the Stock Exchange, totaling 26 companies, while the sample taken is 19 companies, with the observation method for 4 years, the total companies observed are 76 companies. The sampling technique used purposive sampling method and the data results were processed using logistic regression analysis method with the help of SPSS 26 software. The results show that partially only audit opinion has an effect on auditor switching, while the size of KAP and management change has no effect on auditor switching.*

Keywords: *KAP Size, Audit Opinion, Management Change, Auditor Change*

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu catata informasi keuangan dari sebuah perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi dan kinerja suatu perusahaan. Pembuatan laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal perusahaan dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Mengingat bahwa laporan keuangan sangat penting bagi pengguna laporan keuangan, maka perusahaan perlu menerbitkan sebuah laporan keuangan. Terlebih lagi apabila suatu perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) maka diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan setiap setahun sekali atau satu kali periode tutup buku. Seperti halnya perusahaan BUMN yang merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan tahunan jika sudah terdaftar di BEI. Penerbitan laporan keuangan yang sesuai dengan standar umum yang berlaku pada kenyataannya sulit untuk diukur secara mandiri oleh perusahaan, maka dari itu perusahaan membutuhkan auditor eksternal atau auditor independen untuk meyakinkan dan memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang diterbitkan sesuai dengan standar laporan keuangan yang berlaku.

Akuntan publik atau auditor eksternal berperan sebagai pihak independen dalam menilai dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Tugas auditor yang sangat penting sehingga membuat auditor harus menjaga independensi yang dimiliki agar dapat memberikan opini dari hasil pemeriksaan suatu laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kondisi dan harapan perusahaan. Kepuasan suatu perusahaan terhadap auditor eksternal terkadang membuat perusahaan tersebut mempertahankan auditor eksternalnya terlalu lama, hal ini yang dikhawatirkan akan mempengaruhi auditor eksternal dalam mengaudit suatu laporan keuangan. Menurut Fahmi, dkk, (2017) Hubungan yang telah lama terjalin antara KAP dan Perusahaan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap audit yang di keluarkan oleh auditor, oleh karena itu rotasi audit atau *auditor switching* sangat diperlukan. Menurut Robbitasari dan Wiratmaja (2013) dalam Hestyarningsih, dkk (2020) *auditor switching* adalah pergantian auditor maupun pergantian kantor akuntan publik (KAP) yang dilakukan pihak klien. *Auditor switching* dapat bersifat mandatory (wajib) maupun voluntary (sukarela). Apabila pergantian yang terjadi bersifat mandatory, hal ini dikarenakan adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan melakukan hal tersebut. Namun, sebaliknya apabila pergantian terjadi bersifat voluntary, maka hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor penyebab yang berasal dari sisi klien itu sendiri maupun dari KAP yang bersangkutan. Indonesia merupakan salah satu negara yang mewajibkan perusahaan melakukan pergantian auditor atau *auditor switching* bagi para pengguna jasa auditor independen. Peraturan terkait pergantian KAP dan auditor di atur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008, namun pada tahun 2015, ada perubahan peraturan baru yaitu PP No.20/2015 pasal 11 tentang “Pembatasan Jasa Audit”

yang menjelaskan bahwa pemberian jasa audit terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik paling lama hanya 5 (lima) tahun buku berturut, dalam peraturan terbaru tersebut KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit suatu perusahaan, yang dibatasi hanyalah auditornya (pasal 11 ayat 1) Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu perusahaan setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut (pasal 11 ayat 4). Walaupun pemerintah sudah menetapkan peraturan tentang *auditor switching*, dalam kenyataannya di beberapa perusahaan masih terjadi *auditor switching* diluar peraturan yang berlaku. Didalam perusahaan BUMN fenomena sehubungan dengan *auditor switching* terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Pada 2018 perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor dari KAP Deloitte ke KAP Tanubrata, Sutanto, Bambang & Rekan. Laporan keuangan yang diaudit independen mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian mampu membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta yang pada saat itu laporan keuangan perusahaan diaudit oleh Satrio Bing Eny & Rekan yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP Big Four (Deloitte) dit oleh KAP Tanubrata, Sutanto, Bambang & Rekan dan Kanser Sirumapea selaku auditor. Namun hasil audit laporan keuangan di tahun 2018 tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria tidak mau menandatangani hasil laporan audit tersebut. Setelah kementerian keuangan melakukan pengecekan terhadap laporan keuangan tersebut, ditemukan dugaan laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam laporan keuangan tersebut terdapat piutang sebesar Rp2,9 triliun yang dicatat sebagai pendapatan dalam laporan keuangan Garuda periode tersebut, padahal sampai akhir Tahun 2018 belum ada pembayaran yang masuk dari PT. Mahata Aero Teknologi. Pada akhirnya PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. mendapatkan sanksi dari OJK, kementerian keuangan dan BEI. Dan selaku akuntan publik Kasner diganjar sanksi tegas berupa pembekuan izin selama 12 bulan lewat Keputusan Menteri Keuangan No. 312/KM.1/2019. Sumber www.econom.okezone.com

Pemberian opini hasil audit yang tidak sesuai dengan kondisi dan keinginan perusahaan tersebut menyebabkan pada tahun 2019 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. tidak lagi memakai jasa akuntan publik tersebut, dan memutuskan menunjuk Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan yang merupakan KAP Big Four dari PwC yang memiliki afiliasi di Indonesia dan Akuntan publik Daniel Kohar untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Keputusan itu diambil untuk meningkatkan kepercayaan para pihak pemakai laporan keuangan bahwa laporan keuangan perusahaan sudah dibuat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku.

Pergantian auditor disuatu perusahaan terkadang menimbulkan pertanyaan bagi para pengguna laporan keuangan khususnya para pihak eksternal perusahaan. Karena selain mengikuti peraturan yang berlaku, *auditor switching* juga bisa terjadi karena faktor suka rela atau *voluntary* dari perusahaan terkait, dalam penelitian ini variabel yang diuji adalah ukuran KAP, opini audit dan pergantian manajemen. Beberapa peneliti telah menguji faktor-faktor

yang mempengaruhi *auditor switching* dan memiliki hasil empiris yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Ukuran kantor akuntan publik merupakan cerminan besar kecilnya sebuah perusahaan KAP. Ukuran kantor akuntan publik menjadi pertimbangan klien dalam mengambil keputusan *auditor switching*. Perusahaan akan mencari kantor akuntan publik yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata para investor dan pemegang saham Sya'diyah dan Riduwan (2015)

Menurut Hestyaningsih, dkk (2020) *Auditor Switching: Analisis* berdasar pergantian manajemen, financial distress, rentabilitas, dan ukuran KAP. Variabel ukuran KAP secara parsial tidak berpengaruh terhadap auditor switching. KAP yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi yang digolongkan sebagai kantor KAP The Big Four tidak dapat mempengaruhi suatu perusahaan melakukan *auditor switching*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dan Hartaty (2017) bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini terjadi karena, KAP Big Four memiliki reputasi yang baik di dunia internasional. Mereka memiliki reputasi yang baik karena jaringannya yang tersebar luas di seluruh dunia, serta memiliki auditor yang kompeten dan berpengalaman banyak. Oleh karena itu, investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan oleh auditor yang bereputasi.

Opini audit merupakan suatu pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor eksternal atas laporan keuangan yang telah diaudit nya, yang mana pernyataan tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan dimata para pemegang saham maupun calon investor (Kholipah & Suryandari, 2019).

Menurut Rahmi, dkk (2019) tentang pengaruh opini audit, financial distress dan ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*, hal ini dikarenakan jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion), maka perusahaan cenderung akan melakukan pergantian KAP yang memungkinkan untuk dapat memberikan opini yang sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Endistria Verosa Augustyvena (2017) dari variabel pergantian manajemen, opini audit, dan kesulitan keuangan (financial distress) mendapatkan hasil bahwa opini audit yang diterima oleh perusahaan tidak selalu diikuti dengan pergantian auditor. Dengan demikian, apabila perusahaan mendapatkan opini selain WTP, maka hal itu tidak selalu dapat merubah KAP yang ada di perusahaan tersebut.

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri Hidayati (2018).

Menurut Hestyaningsih, dkk, (2020) yang meneliti tentang analisis berdasar pergantian manajemen, financial distress, rentabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik. Dari penelitian ini membuktikan bahwa adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan dan pemilihan KAP. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi, sehingga pergantian manajemen

menjadi faktor terjadinya *auditor switching*. Berbeda dengan yang dibuktikan oleh Mujiyati, dkk (2019) dalam variabel pengaruh opini audit, financial distress, pertumbuhan perusahaan, ukuran kap dan pergantian manajemen. Hasilnya adalah pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pergantian CEO tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan, sehingga auditor lama tetap digunakan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang masih pro kontra antara faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali hal tersebut. Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *auditor switching* kebanyakan menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur dan perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian ini memilih objek pada perusahaan BUMN dengan kategori IDXBUMN20 yang terdaftar di bei. Alasan peneliti memilih perusahaan BUMN adalah karena ada fenomena *auditor switching* yang terjadi di perusahaan BUMN, dengan penelitian yang mengacu pada satu sektor perusahaan yaitu BUMN diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana hasil dari pengaruh variabel penelitian terhadap *auditor switching* Peneliti memilih empat tahun periode yaitu tahun 2017-2020 yang bertempat di Bursa Efek Indonesia, dengan objek penelitian dan periode tahun yang berbeda diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian yang ada, maka penelitian ini akan menguji “PENGARUH UKURAN KAP, OPINI AUDIT, DAN PERGANTIAN MANAJEMEN TERHADAP AUDITOR SWITCHING (Studi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI)”.

II. LITERATUR REVIEW

Teori Keagenan

Agency theory atau teori keagenan sering digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian mengenai *auditor switching*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Farisi Iman Shah (2019) teori agensi merupakan hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (Principal). Pihak pemilik memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan operasional perusahaan, yang menyebabkan pemilik (Principal) memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan agen (manajemen), atau biasa disebut *asymmetry information*. Berdasarkan ketimpangan informasi tersebut, dan juga asumsi bahwa masing-masing baik agen maupun pemilik memiliki kepentingannya tersendiri, maka terdapat kecenderungan memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan asumsi tersebut untuk mengurangi konflik yang terjadi antara principal dan agent diperlukan adanya pihak penengah atau pihak ketiga, dalam hal ini akuntan publik (auditor independen). Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan akan dinilai oleh akuntan publik lalu diberikan opini mengenai hasil dari pemeriksaan laporan keuangan tersebut. Teori ini dijadikan dasar hipotesis pertama, adanya persepsi bahwa klien lebih percaya pada data yang di audit oleh auditor bereputasi baik menyebabkan manajemen tidak akan mengganti jika perusahaan telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP big 4 yang dianggap memiliki reputasi dan kualitas yang baik. Aprianti dan Hartaty (2017)

Teori agensi juga dijadikan dasar pada hipotesis kedua bahwa klien yang tidak mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian cenderung mengganti auditornya. Hal ini dikarenakan jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion), maka perusahaan cenderung akan melakukan pergantian KAP yang memungkinkan untuk dapat memberikan opini yang sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Rahmi, dkk (2019). Teori agensi kemudian juga digunakan sebagai dasar hipotesis ketiga, adanya pergantian manajemen memungkinkan adanya pergantian auditor. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi, sehingga pergantian manajemen menjadi faktor terjadinya *auditor switching* Hestyarningsih, dkk, (2020)

Ukuran Kantor Akuntan Publik

Amin Widjaja Tunggal (2010) dalam Ambarwati, Untari (2018) mendefinisikan Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) berdasarkan PMK Nomor 154/PMK.01/2017 mendefinisikan bahwa Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disingkat KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Sedangkan akuntan publik menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) berdasarkan PMK Nomor 154/PMK.01/2017 adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik.

Menurut Sya'diyah dan Riduan (2015) Ukuran kantor akuntan publik merupakan cerminan besar kecilnya sebuah perusahaan KAP. Ukuran kantor akuntan publik menjadi pertimbangan klien dalam mengambil keputusan *auditor switching*. Perusahaan akan mencari kantor akuntan publik yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata para investor dan pemegang saham Menurut Arsih (2015) dalam Hestyarningsih, dkk, (2020) ukuran KAP adalah cerminan besar kecilnya kantor akuntan publik, semakin besar kantor akuntan publik maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, jadi perusahaan akan mengganti auditor dari KAP kecil ke auditor dari KAP besar untuk meningkatkan reputasi dan kualitas laporan keuangannya. KAP besar umumnya memiliki sumber daya yang banyak dan lebih baik. Sistem yang digunakan lebih canggih dan akurat karena biasanya didukung dengan kerjasama internasional dengan sumber dana yang besar Menurut oktaviana dan kawan-kawan (2017). Ukuran KAP merupakan perbedaan jumlah klien dan jumlah anggota yang dimiliki oleh suatu kantor akuntan publik. Ukuran KAP dapat dilihat dari berbagai hal yang terkait dengan KAP, seperti jumlah klien dan jumlah pendapatan KAP tersebut. Perbedaan tersebut dilakukan berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan/anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode. Pada awalnya KAP besar di dunia diwakili oleh 8 (delapan) accounting firm yang disebut dengan *the Big Eight* di tahun 1960-an. Selanjutnya keadaan terus berubah dimana *the Big Eight* menjadi *the Big Six*, *the Big Five* dan sekarang menjadi *the Big Four*. Perubahan ini disebabkan karena adanya merger antar sesama KAP besar serta runtuhnya salah satu KAP besar yaitu Arthur Anderson. Beberapa penelitian yang

menggunakan ukuran KAP sebagai proksi kualitas audit berhasil membuktikan secara empiris bahwa terdapat perbedaan kualitas antara KAP berukuran besar dengan KAP berukuran kecil.

Menurut Arens *et al.* (2014), kategori ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) secara internasional adalah sebagai berikut:

- a. Kantor Internasional Empat Besar. Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut kantor akuntan publik internasional “Big Four”. Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia. Kantor “Big Four” mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta banyak juga perusahaan yang lebih kecil juga.
- b. Kantor Nasional. Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional, karena memiliki cabang di sebagian kota besar kota utama. Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor “Big Four” dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapat klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor- kantor di negara lain karena mempunyai kemampuan bertaraf internasional.
- c. Kantor Regional dan Kantor Lokal yang Besar. Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki staf profesional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani klien- klien dalam jangka yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya memiliki beberapa cabang di satu negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam radius yang lebih jauh. Kantor Lokal Kecil. Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 KAP tenaga profesional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang dan entitas nirlaba meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya.” kantor regional dan kantor lokal yang besar serta kantor lokal yang kecil.

Opini Audit

Menurut Mulyadi (2014) Opini audit merupakan opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Menurut Ardianingsing (2019) opini audit adalah bagian akhir dari sebuah penugasan audit. Opini audit sangat tergantung pada temuan auditnya, ketika merumuskan opini maka auditor perlu memastikan apakah laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku. Menurut Sukrisno Agoes (2014) opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan lembaga/perusahaan tempat auditor melakukan audit

Opini yang terdapat dalam laporan audit sangat penting sekali dalam proses audit, karena opini tersebut merupakan informasi utama yang dapat diinformasikan kepada para pengguna laporan keuangan tentang apa yang telah ditemukan auditor tentang kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan kesimpulan yang diperolehnya. Hasil opini yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan audit tahunan oleh auditor independen yang diterbitkan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Julianto (2010) dalam Syafiq Dhaifullah Shidqi Daradjat

(2017) terdapat 3 (tiga konsep pokok yang menjadi dasar perumusan opini, yaitu kecukupan bukti audit, salasyh saji, dan materialitas. Ketiga unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kecukupan Bukti Audit Dalam pelaksanaan tugasnya Auditor wajib mengumpulkan bukti yang kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit. Auditor dapat menyatakan bahwa ia tidak mampu mengumpulkan bukti atau menyimpulkan tidak ada bukti lain yang diperoleh selama penugasan karena tiga hal, yaitu:
 - 1) Keadaan di luar kendali entitas, contohnya seperti catatan akuntansi telah disita oleh aparat pemerintah dalam waktu yang tidak dapat ditentukan (misalnya kejaksaan atau kepolisian).
 - 2) Keadaan terkait sifat dan waktu penugasan, contohnya seperti auditor yang menentukan bahwa penerapan prosedur substantif saja tidak cukup, tapi pengendalian entitas tidak efektif.
 - 3) Pembatasan oleh manajemen, contohnya seperti manajemen yang melarang auditor untuk menghitung persediaan.

b. Salah Saji

Dalam pendahuluan Standar Pemeriksaan dinyatakan bahwa yang menjadi inti pemeriksaan keuangan adalah soal penilaian mengenai ada tidaknya salah saji (misstatement) dalam pelaporan keuangan. Berbekal pengertian ini, banyak auditor keuangan kemudian secara terang-terangan berusaha mengumpulkan kesalahan perhitungan dan pencatatan akuntansi, yang merupakan bentuk salah saji, dan temuan-temuan lain yang terkait salah saji dalam laporan keuangan yang tengah mereka audit.

c. Materialitas

Hal yang ketiga yang perlu dipertimbangkan auditor dalam menyimpulkan opini atas laporan keuangan di samping kecukupan bukti dan salah saji, adalah materialitas. Materialitas merupakan konsep sentral dalam audit keuangan karena menjadi tolok ukur dalam menentukan derajat salah saji yang terjadi dalam pelaporan keuangan. Sebuah salah saji dapat dikatakan material apabila kesalahan penyajian tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pengguna laporan". Pemberian opini audit dilakukan oleh auditor melalui beberapa tahap proses audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan

Pergantian Manajemen

Menurut Sentot *et al.* (2019) manajemen merupakan kombinasi dari ilmu dan seni. Pendekatan yang bersifat keilmuan terjadi dalam hal perencanaan, pembuatan keputusan, perancangan struktur organisasi, dan lain sebagainya. Sedangkan pendekatan yang bersifat seni muncul saat proses kepemimpinan, pengarahan, komunikasi, pengendalian, dan lain sebagainya. Menurut Hidayati (2018) Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Pergantian manajemen dapat terjadi karena terjadinya

konflik kepentingan antara principal dengan agent. Agen yang lama bertindak tidak sesuai keinginan principal atau pemilik perusahaan, konflik tersebut merupakan pemicu terjadinya pergantian manajemen. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) memiliki wewenang untuk mengubah perubahan direksi dan dewan komisaris. Dengan terjadinya RUPS, pergantian manajemen dan jajarannya akan berubah dan mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk mempengaruhi terjadinya perubahan kebijakan di dalam suatu perusahaan. Pergantian manajemen cenderung digambarkan dengan pergantian manajemen puncak suatu perusahaan. Manajer puncak di dalam suatu perusahaan merupakan eksekutif pada puncak organisasi perusahaan yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan kesuksesan

III. METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Pasolong (2016) pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka terkait masalah yang diteliti, mulai dari pengumpulan data, hingga analisa data. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat *positivism comte*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Adapun tujuan pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji teori, fakta menunjukkan ada tidaknya hubungan antar variabel, memberikan deskripsi *statistic*, dan memberikan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena atau variable yang diteliti.

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah untuk mengetahui adanya dugaan ukuran KAP, opini audit dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching* yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik.

Regresi logistik dalam hal ini digunakan untuk mengukur tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan menggunakan nilai wald dengan perhitungan berdasarkan pada Maximum Likelihood.

Estimasi parameter menggunakan Maximum Likelihood Estimation (MLE).

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots = \beta_i = 0$$

$$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \dots \neq \beta_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen (x) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (y). Pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan $\alpha = 5\%$.

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Jika nilai probabilitas (sig.) $< \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif didukung.
2. Jika nilai probabilitas (sig.) $> \alpha = 5\%$ maka hipotesis alternatif tidak didukung.

IV. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor Switching

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang menunjukkan bahwa variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Ukuran KAP bukan suatu tolak ukur yang diutamakan didalam pemakaian auditor independen disuatu perusahaan, perusahaan berkeyakinan bahwa baik KAP yang berafiliasi dengan KAP Big Four maupun KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP Big Four akan tetap menjalankan tugas auditnya sesuai dengan peraturan yang berlaku dan menghasilkan kualitas audit sesuai dengan keinginan perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan tetap menggunakan KAP dikelas yang sama daripada melakukan pergantian KAP.

Hal inilah yang menjadi dasar perusahaan yang sudah menggunakan KAP Big Four tidak berpindah ke KAP Non Big Four begitu juga sebaliknya, karena perusahaan tidak menjadikan ukuran KAP sebagai acuan untuk memilih auditor independen dan lebih percaya terhadap kinerja KAP yang dipilih.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hestyaningsih dkk (2020) dan Aulia Rimadani 2018 yang mengatakan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Tetapi hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dan Hartaty (2017) dan Kholipah dan Suryandari (2019) yang mengatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

2. Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa variabel opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Opini audit merupakan cerminan dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan sekaligus menggambarkan kinerja perusahaan selama periode yang telah berlalu. Oleh karena itu, perusahaan menginginkan opini audit yang sesuai dengan harapan perusahaan.

Hasil opini audit wajar tanpa pengecualian merupakan sebuah keinginan suatu perusahaan dari laporan keuangan yang telah diaudit. Dengan mendapatkan opini tersebut, maka citra perusahaan akan lebih baik dimata pihak eksternal sehingga perusahaan lebih mudah untuk melakukan aktivitas bisnis, memikat para investor dan meyakinkan para pengguna laporan keuangan. Ketika perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian maka hal ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan, maka akan ada kemungkinan suatu perusahaan akan mengganti auditor nya untuk mendapatkan opini audit yang sesuai dengan keinginan perusahaan yaitu wajar tanpa pengecualian.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh mendukung

penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, dkk (2019), Mujiati, dkk (2019) dan Sanulika (2018) yang mengatakan bahwa Opini Audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Tetapi hasil ini tidak futri sulistiyani (2020) endistria verosa augustyvena (2017) yang mengatakan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap auditor switching.

3. Pengaruh Pergantian manajemen terhadap Auditor Switching

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak yang menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pergantian manajemen mungkin dilakukan perusahaan karena hasil evaluasi atas kinerja manajemen yang buruk atau ada pergantian kepemilikan perusahaan yang diputuskan melalui RUPS. Namun, ketika terjadi pergantian manajemen, hal ini tidak selalu diikuti dengan *auditor switching* yang digunakan oleh manajemen sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan pelaporan akuntansi dari auditor independen yang sebelumnya tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang antara kedua pihak.

Dengan adanya negosiasi antara auditor independen sebelumnya dengan manajemen yang baru, maka manajemen yang baru akan meniali apakah auditor sebelumnya yang telah mengaudit perusahaan tersebut bisa mengikuti tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen yang baru. Di sisi lain pergantian auditor independen tidak bisa hanya keputusan seorang dari direksi utama, harus melalui RUPS. Untuk itulah auditor switching tidak selalu terjadi ketika ada manajemen yang baru.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Syafrul Antoni, Wirmie Eka Putra, Rahayu 2018 Mujiyati, 2)Muhammad Anas Taufiqur 2019 yang mengatakan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Tetapi hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hestyaningsih, dkk, (2020), Wea dan Dewi (2015) dan Hidayati (2018) yang mengatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor switching

V. KESIMPULAN

Kesimpulan : (1) Variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap auditor Switching. Hal ini disebabkan karena perusahaan lebih mengutamakan hasil kinerja dari auditor eksternal, dan perusahaan yang telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP Big Four memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan auditor switching karena percaya bahwa KAP yang berafiliasi dengan KAP Big Four memiliki kinerja yang baik dibandingkan KAP lainnya. (2) Variabel opini audit berpengaruh terhadap auditor Switching. Hal ini disebabkan karena suatu perusahaan akan terus mencari dan menggunakan auditor eksternal yang bisa memberikan opini sesuai dengan harapan perusahaan agar bisa memberikan citra yang baik kepada para pihak eksternal perusahaan dan para pemakai laporan keuangan. (3) Variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap auditor switching, karena adanya pergantian manajemen di suatu perusahaan tidak

selalu diikuti dengan pergantian auditor, dan auditor switching tidak bisa dilakukan tanpa kesepakatan dari RUPS.

Keterbatasan dan saran : (1) Memakai objek penelitian yang berbeda untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan sector lain seperti sector manufaktur, sektor jasa, sektor perbankan dan lain sebagainya. (2) Didalam penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel sehingga untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mengubah maupun menambahkan variabel lain seperti audit fee, ukuran perusahaan, financial distress dan lain sebagainya. (3) Periode pengamatan dalam

VI. REFERENSI

- Agoes, Sukrisno. (2014). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi ke 4. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Aini, N., & Yahya, M. R. *Pengaruh Management Change, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, Vol. 4 No. 2, 245–258. 2019
- Ambarwati, Untari. *Analisis Pengaruh Atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien Kantor Akuntan Publik*. Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta. 2018
- Aprianti dan Hartaty. *Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien, Terhadap Auditor Switching*. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)* Volume IV, No. 1, Mei 2016, h. 45-56 *Jurnal ASCY*, Volume IV, No. 1, Mei 2016, h. 45-56 45. 2017
- Aprilia Rosella, Effendi Bahtiar. *Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik, dan Financial Distress terhadap Auditor Switching*. 1(1), 61-75.2019
- Arens, Alvin A, Elder, Randal J, Mark S. Beasley, Amir Abadi Jusuf, (2014). "Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu Adaptasi Indonesia". Salemba Empat: Jakarta.
- Fahmi, M., Sanjaya, S., & Maulana, & M. *Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2012 -2015*. Issn 1858-3202 *Jurnal Akuntansi IBBI* Volume 27.2017
- Farisi Ilman Shah. *Pengaruh Financial Distress, Ukuran Kap Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching*. Universitas Islam Negeri 2019
- Hasbiyadi, dkk (2020). *Pedoman penulisan skripsi dan artikel ilmiah*. Makassar: Tohar Media
- Hestyaningsih, H., Martini, M., & Anggraeni, M. *Auditor switching: Analisis berdasar pergantian manajemen, financial distress, rentabilitas, dan ukuran kantor akuntan public*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(3), 181-194.

2020

- Hidayati, W. N. *Pengaruh audit delay, reputasi auditor, pergantian manajemen, financial distress, pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan publik terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010- 2015. Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management And Bussines. 1(4), 101- 110. 2018*
- Inawati. *Financial Distress, Pergantian Manajemen, Ukuran Kap Dan Fee Audit Terhadap Auditor Switching. 2019*
- Kholipah, S., & Suryandari, D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015- 2017. *Jurnal Akuntansi, 9(2), 83–96. 2019).*
- Mujiyati, Muhammad Anas Taufiqur. *Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Kap Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching. 2019*
- Mulyadi. 2014. *Auditing*. Edisi keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Pasolong, Harbani. (2016). *Metodologi Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Rahmi, N., Stefano, J., Chou, J., Rae, F., & Saragih, B. *Pengaruh Opini Audit, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), 3(3),26-39. 2019*
- Rosmala Dewi. *Pengaruh Ukuran Kap, Debet Default, Opening Shopping Dan Opini Going Concern Terhadap Pergantian Auditor (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011- 2015)*. Skripsi(S1) thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas. 2017
- Sanulika, Aris. *Pengaruh Opini Audit, Peringkat Kap, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Auditor Switching Sebagai Variabel Mediasi. SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 1(4), 11-20. 2018*
- Sentot Imam Wahjono, Anna Marina, Andi Wardhana, Akhmad Darmawan. 2019. *Pengantar Manajemen*. Depok. Rajawali Pers
- Sofiana, Diana, N., & Mawardi M. C. (2018). Pengaruh opini audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran KAP, dan pergantian manajemen terhadap voluntary auditor switching pada perusahaan manufaktur. *E-JRA, 7(6), 1-12.*
- Soraya, Ella dan Musfiari Haridhi. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Non Financing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa. 2017.*
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan*

R&D. Bandung: Alfabeta.

Sya'diyah, Chalimatus dan Akhmad Riduwan. *Faktor – Faktor yang Memengaruhi Perusahaan Melakukan Pergantian Auditor. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi 4 (5): 2-20. 2015*

Syafiq Dhaifullah Shidqi Daradjat, *Pengaruh Lingkup Audit, Dan Independensi Terhadap Opini Audit (Suatu Studi Pada Kantor Bpk Perwakilan Provinsi Jawa Barat) DRAFT SKRIPSI*. Skripsi(S1) thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung. 2017

Syafrul Antoni, Wirmie Eka Putra, Rahayu. *Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Ukuran Kap Dan Opini Audit Going Concern Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009– 2014) Jurnal Akuntansi Unihaz – Jaz ... Jaz – Issn 2620 – 8555 – Vol .1 No.2. 2018*

Tandiontong, Mathius (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta

Wea, Alexandros Ngala Solo dan Dewi Murdiawati. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching secara Voluntary pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Bisnis dan Ekonomi. ISSN: 1412-3126. Hal 154- 170. STIE Perbanas Surabaya. 2015.*

Widajantie, tutuk. *Pengaruh Ukuran Kap, Opini Audit, Audit Delay, Financial Distress, Dan Pergantian Manajemen Terhadap Voluntary Auditor Switching* Tituk Diah Widajantie Anisa Paramitha Dewi Universitas Pembangunan .